

الأنبياء

Al-Anbiya (Nabi-Nabi)

﴿ ١ ﴾ لَقَتَرْنَا لِلنَّاسِ حِسَابَهُمْ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ مُّعْرِضُونَ

1. Iqtaraba lin-nāsi ḥisābuhum wa hum fī gaflatim mu'riḍūn(a).

Telah makin dekat kepada manusia perhitungan (amal) mereka, sedangkan mereka dalam keadaan lengah lagi berpaling (darinya).

﴿ ٢ ﴾ مَا يَأْتِيهِمْ مِنْ ذِكْرٍ مِنْ رَبِّهِمْ مُنْجِتٍ لَّا اسْتَمَعُوهُ وَهُمْ يَلْعَبُونَ

2. Mā ya'tīhim min ḡikrim mir rabbiḡim muḡdašin illastama'ūhu wa hum yal'abūn(a).

Tidaklah diturunkan kepada mereka peringatan yang baru dari Tuhan, kecuali mereka mendengarkannya sambil bermain-main

﴿٣﴾ لَاهِيَةً قُلُوبِهِمْ ۖ وَاسْرُوءَ النَّجْوَى ۖ الْخَيْذَ ظَلَمُوا ۖ هَذَا هَٰذَا إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ
لَفَتَّتُونَ السَّحْرَ وَأَنْتُمْ تُبْصِرُونَ

3. Lāhiyatan qulūbuhum, wa asarrun-najwal-lažīna ḡalamū, hal hāzā illā basyarum mişlukum, afa ta'tūnas-sihra wa antum tubşirūn(a).

(dan) hati mereka dalam keadaan lalai. Mereka, orang-orang yang zalim itu, merahasiakan pembicaraan (dengan saling berbisik), “Bukankah (orang) ini (Nabi Muhammad) tidak lain hanyalah seorang manusia seperti kamu? Apakah kamu mengikuti sihir itu⁴⁸⁸) padahal kamu menyaksikannya?”

Catatan Kaki:

488) Yang mereka maksud dengan sihir di sini ialah ayat-ayat Al-Qur'an.

﴿٤﴾ قُلْ رَّبِّي يَعْلَمُ الْقَوْلَ فِي السَّمَاءِ ۖ وَالْأَرْضِ ۖ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

4. Qāla rabbī ya'lamul-qaula fis-samā'i wal-arḍ(i), wa huwas-samī'ul-'alīm(u).

Dia (Nabi Muhammad) berkata, “Tuhanku mengetahui (semua) perkataan di langit serta di bumi dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

﴿٥﴾ بَلْ قَالُوا لَضُغَاذُ أَلْهَامٍ ۖ بَلْ افْتَرَاهُ بَلْ هُوَ شَاعِرٌ ۖ فَلْيَأْتِنَا بِآيَةٍ كَمَا أُرْسِلَ الْوَلَوُونَ

5. Bal qālū aḡgāşu ahlāmim baliftarāhu bal huwa syā'ir(un), falya'tinā bi'āyatin kamā ursilal-awwalūn(a).

Bahkan, mereka berkata, “(Al-Qur'an itu buah) mimpi-mimpi kosong. Malah, dia (Nabi Muhammad) merekayasanya. Lebih dari itu, dia seorang penyair. Maka, hendaklah dia mendatangkan kepada kami suatu tanda (mukjizat) sebagaimana rasul-rasul yang diutus terdahulu.”

6. Mā āmanat qablahum min qaryatin ahlaknāhā, afahum yu'minūn(a).

Tidak ada satu pun (penduduk) negeri sebelum mereka yang telah Kami binasakan itu beriman, (padahal telah Kami kirimkan bukti). Apakah mereka (penduduk Makkah) akan beriman (jika Kami kirimkan bukti)?

﴿٧﴾ وَمَا لِّرَسُولِنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِيْهِ لِيَّهِمْ فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

7. Wa mā arsalnā qablaka illā rijālan nūhī ilaihim fas'alū ahlaż-żikri in kuntum lā ta'lamūn(a).

Kami tidak mengutus sebelum engkau (Nabi Muhammad) melainkan beberapa orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka. Maka, bertanyalah kepada orang yang berilmu jika kamu tidak mengetahui.

﴿٨﴾ وَمَا جَعَلْنَاهُمْ جَسَآءَ لَا يَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَمَا كَانُوا بِلَحِيَةٍ

8. Wa mā ja'alnāhum jasadal lā ya'kulūnaṭ-ṭa'āma wa mā kānū khālidīn(a).

Kami tidak menjadikan mereka (para utusan) sebagai jasad yang tidak membutuhkan makanan. Mereka tidak (pula) hidup kekal.

﴿٩﴾ ثُمَّ صَدَقْنَاهُمُ الْوَعْدَ فَأَنْجَيْنَاهُمْ وَمَعْنَا نَشَأْ ۚ وَأَهْلَكْنَا الْمُسْرِفِينَ

9. Šumma šadaqnāhumul-wa'da fa anjaināhum wa man nasyā'u wa ahlaknal-musrifin(a).

Kemudian Kami tepati janji kepada mereka (para utusan). Maka, Kami selamatkan mereka dan orang-orang yang Kami kehendaki dan Kami binasakan orang-orang yang melampaui batas.

﴿ ١٠ ﴾ لَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ كِتَابًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

10. Laqad anzalnā ilaikum kitāban fihi zikrukum, afalā ta'qilūn(a).

Sungguh, Kami benar-benar telah menurunkan kepadamu sebuah Kitab (Al-Qur'an) yang di dalamnya terdapat peringatan bagimu. Apakah kamu tidak mengerti?

﴿ ١١ ﴾ وَكَمْ قَصَمْنَا مِنْ قَبْرَةٍ كَانَتْ ظَالِمَةً وَأَنْشَأْنَا بَعْدَهَا قَوْمًا آخَرِينَ

11. Wa kam qaṣamnā min qaryatin kānat ḡālimataw wa ansya'nā ba'dahā qauman ākharīn(a).

Betapa banyak (penduduk) negeri yang zalim telah Kami binasakan dan Kami lahirkan generasi yang lain setelah mereka (sebagai penggantinya).

﴿ ١٢ ﴾ فَلَمَّا أَحْسَسُوا بِأَسْنَانَا إِذَا هُمْ مِنْهَا يَرْكُضُونَ

12. Falammā aḡassū ba'sanā izā hum minhā yarkuḡdūn(a).

Maka, ketika mereka menyadari (dekatnya) azab Kami, tiba-tiba mereka melarikan diri darinya (negeri itu).

﴿ ١٣ ﴾ لَا تَرْكُضُوا وَارْجِعُوا إِلَى مَا أُتْرِفْتُمْ فِيهِ وَمَسْكَنُكُمْ إِلَيْكُمْ تَسْلُونِ

13. Lā tarkuḍū warji'ū ilā mā utrīftum fihī wa masākinikum la'allakum tus'alūn(a).

Janganlah kamu berlari tergesa-gesa. Kembalilah kamu kepada kesenangan hidupmu dan tempat-tempat kediamanmu (yang baik) agar kamu dapat ditanya.

﴿ ١٤ ﴾ قَالُوا يَوَيْلَنَا لَنَا كُنَّا ظَالِمِينَ

14. Qālū yā wailanā innā kunnā ḡālimīn(a).

Mereka berkata, “Betapa celaka kami! Sesungguhnya kami adalah orang-orang zalim.”

﴿ ١٥ ﴾ فَمَا زَالَتْ تِلْكَ حَفْوُهُمْ حَتَّىٰ جَعَلْنَهُمْ حَصِيدًا خَامِدِينَ

15. Famā zālat tilka da'wāhum ḡattā ja'alnāhum ḡaṣīdan khāmidīn(a).

Kemudian, (kalimat) itu selalu menjadi keluhan mereka hingga mereka Kami jadikan seperti tanaman yang telah dituai dan (seperti api yang) padam.

﴿ ١٦ ﴾ وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لْعَيْنَيْنِ

16. Wa mā khalaqnas-samā'a wal-arḡa wa mā bainahumā lā'ibīn(a).

Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta segala apa yang ada di antara keduanya dengan main-main.

17. Lau aradnā an nattakhiẓa lahwāl lattakhaẓnāhum mil ladunnā, in kunnā fā'ilīn(a).

Seandainya Kami hendak menjadikan sesuatu sebagai permainan, tentulah Kami akan membuatnya dari sisi Kami,489) jika Kami benar-benar menghendaki berbuat (demikian).

Catatan Kaki:

489) Dari sisi Kami maksudnya ialah yang sesuai dengan sifat-sifat Allah Swt.

﴿ ١٨ ﴾ بَا نَقْضُ بِالْحَقِّ عَلَى الْبَاطِلِ فَيَحْمَغُهُ فَإِذَا هُوَ زَاهِقٌ وَلَكُمْ الْوَيْلُ مِمَّا تَصِفُونَ

18. Bal naqẓifu bil-ḥaqqi 'alal-bāṭili fa yadmaguhū fa izā huwa zāhiq(un), wa lakumul-wailu mimmā taṣifūn(a).

Sebaliknya, Kami melemparkan yang hak (kebenaran) kepada yang batil (tidak benar) lalu (yang hak) itu menghancurkannya. Maka, seketika itu ia (yang batil) lenyap. Celakalah kamu karena kamu menyifati (Allah dengan sifat-sifat yang tidak pantas bagi-Nya).490)

Catatan Kaki:

490) Contoh penyifatan yang tidak pantas adalah sangkaan bahwa Allah Swt. mempunyai istri dan anak.

﴿ ١٩ ﴾ وَلَهُمْ مِمَّا فِي السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَمِمَّا عَنْهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ وَلَا يَسْتَحْسِرُونَ

19. Wa lahū man fis-samāwāti wal-arḍ(i), wa man ‘indahū lā yastakbirūna ‘an ‘ibādatihī wa lā yastaḥsirūn(a).

Hanya milik-Nya siapa yang di langit dan di bumi. (Malaikat-malaikat) yang di sisi-Nya tidak mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tidak (pula) merasa letih.

﴿ ٢٠ ﴾ يَسْبُحُوْنَ اِلَيْهَا وَالنَّهَارَ لَا يَفْتُرُوْنَ

20. Yusabbiḥūnal-laila wan-nahāra wa lā yafturūn(a).

Mereka (malaikat-malaikat) bertasbih pada waktu malam dan siang dengan tidak henti-hentinya.

﴿ ٢١ ﴾ لَمْ يَتَّخِذُوا لِلّٰهِ مِّنَ الْاَرْضِ هُمْ يَنْشُرُوْنَ

21. Amittakhażū ālihatam minal-arḍi hum yunsyirūn(a).

Apakah mereka mengambil dari bumi tuhan-tuhan yang dapat menghidupkan (orang-orang yang mati)?

﴿ ٢٢ ﴾ لَوْ كَاذَ فِيْهِمَا لِلّٰهِ اِلَّا اللّٰهُ لَفَسَحَتَا فَسُبْحٰنَ اللّٰهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُوْنَ

22. Lau kāna fihimā ālihatun illallāhu lafasadatā, fa subḥānallāhi rabbil-‘arsyi ‘ammā yaşifūn(a).

Seandainya pada keduanya (langit dan bumi) ada tuhan-tuhan selain Allah, tentu keduanya telah binasa. Maha Suci Allah, Tuhan pemilik ?Arasy, dari apa yang mereka sifatkan.

23. Lā yus'alu 'ammā yaf'alu wa hum yus'alūn(a).

(Allah) tidak ditanya tentang apa yang Dia kerjakan, tetapi merekalah yang akan ditanya.

﴿ ٢٤ ﴾ لَمْ اتَّخِذُوا مِنْ حُونِهِ ۚ اللَّهُ ۚ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ ۚ هَذَا ذِكْرٌ مِمَّا مَعِيَ
وَذِكْرٌ مِّنْ قَبْلِي ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ۚ الْحَقُّ فَهُمْ مُّعْرِضُونَ

24. Amittakhażū min dūnihi ālihah(tan), qul hātū burhānakum, hāzā zikru mam ma'iya wa zikru man qablī, bal akśaruhum lā ya'lamūnal-ḥaqqā fahum mu'riḍūn(a)

Apakah mereka mengambil tuhan-tuhan selain-Nya? Katakanlah (Nabi Muhammad), “Kemukakanlah alasan-alasanmu! Ini (ajaran tauhid) adalah sesuatu yang selalu diingatkan kepada orang yang bersamaku dan kepada orang sebelumku.” Akan tetapi, kebanyakan mereka tidak mengetahui yang hak (kebenaran) sehingga mereka berpaling.

﴿ ٢٥ ﴾ وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِيْهِ إِلَيْهِ ۚ إِنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا ۚ فَاعْبُدُونِ

25. Wa mā arsalnā min qablika mir rasūlin illā nūḥī ilaihi annahū lā ilāha illā ana fa'budūn(i).

Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Nabi Muhammad), melainkan Kami mewahyukan kepadanya bahwa tidak ada tuhan selain Aku. Maka, sembahlah Aku.

﴿٢٦﴾ وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَنُ وَلَدًا سُبْحَانَهُ ۚ بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ

26. Wa qāluttakhaẓar-raḥmānu waladan subḥānah(ū), bal ‘ibādum mukramūn(a).

Mereka berkata, “Tuhan Yang Maha Pengasih telah menjadikan (malaikat) sebagai anak.” Maha Suci Dia.

Sebaliknya, mereka (para malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan.

﴿٢٧﴾ لَا يَسْبِقُونَهُ بِالْقَوْلِ وَهُمْ بِأَمْرِهِ يَعْمَلُونَ

27. Lā yasbiqūnahū bil-qauli wa hum bi'amrihī ya'malūn(a).

Mereka tidak berbicara mendahului-Nya dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya.

﴿٢٨﴾ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَىٰ وَهُمْ مِنْ خَشْيَتِهِ مُشْفِقُونَ

28. Ya‘lamū mā baina aidīhim wa mā khalfahum wa lā yasyfa‘ūna illā limanirtaḍā wa hum min khasy-yatihī musyfiqūn(a).

Dia (Allah) mengetahui segala sesuatu yang ada di hadapan mereka (malaikat) dan yang ada di belakang mereka.

Mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang yang Dia ridai dan mereka selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya.

﴿ ٢٩ ﴾ وَمَنْ يَقُلْ مِنْهُمْ إِنِّي إِلَهٌ مِّدُونِهِ فَخُذْ نَجْزِيهِمْ جَهَنَّمَ كَخُذْ نَجْزِي

الظَّالِمِينَ

29. Wa may yaqul minhum innī ilāhun min dūnihī fa żālika najzīhi jahannam(a), każālika najziḡ-ḡālimīn(a).

Siapa saja di antara mereka (malaikat) yang berkata, “Sesungguhnya aku adalah tuhan selain-Nya,” maka (dia) itu Kami beri balasan dengan (neraka) Jahanam. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang zalim.

﴿ ٣٠ ﴾ لَوْلَمْ يَرِ الْخَيْدَ كَفَرُوا لَئِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْتُهُمَا وَجَعَلْنَا مِ

الْمَا كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

30. Awalām yaral-lażīna kafarū annas-samāwāti wal-arḡa kānatā ratqan fa fataqnāhumā, wa ja’alnā minal-mā’i kulla syai’in ḡayy(in), afalā yu’minūn(a).

Apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi, keduanya, dahulu menyatu, kemudian Kami memisahkan keduanya dan Kami menjadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air? Maka, tidakkah mereka beriman?

﴿ ٣١ ﴾ وَجَعَلْنَا فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيًا لَّئِ تَمْعِدَ بِهِمْ ° وَجَعَلْنَا فِيهَا فِجَاجًا سُبُلًا لَّعَلَّهُمْ

يَهْتَدُونَ

31. Wa ja’alnā fil-arḡi rawāsiya an tamīda bihim, wa ja’anā fiḡa fijājan subulal la’allahum yahtadūn(a).

Kami telah menjadikan di bumi gunung-gunung yang kukuh agar (tidak) berguncang bersama mereka dan Kami menjadikan (pula) di sana jalan-jalan yang luas agar mereka mendapat petunjuk.

﴿ ٣٢ ﴾ وَجَعَلْنَا السَّمَاءَ سَقْفًا مَحْفُوظًا وَهُمْ عَنْ آيَاتِهَا مُعْرِضُونَ

32. Wa ja'alnas-samā'a saqfam mahfūzā(n), wa hum 'an āyātihā mu'riḍūn(a).

Kami menjadikan langit sebagai atap yang terpelihara, tetapi mereka tetap berpaling dari tanda-tandanya (yang menunjukkan kebesaran Allah, seperti matahari dan bulan).

﴿ ٣٣ ﴾ وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

33. Wa huwal-laẓī khalaqal-laila wan-nahāra wasy-syamsa wal-qamar(a), kullun fi falakiy yasbaḥūn(a).

Dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. Masing-masing beredar pada garis edarnya.

﴿ ٣٤ ﴾ وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِّن قَبْلِكَ الْخُلْدَ أَفَإِن مِّن مَّوَدَّةٍ فَهُمْ لَا يُلْحِقُونَ

34. Wa mā ja'alnā libasyarim min qablikal-khuld(a), afa'im mitta fahumul-khālidūn(a).

Kami tidak menjadikan keabadian bagi seorang manusia pun sebelum engkau (Nabi Muhammad). Maka, jika engkau wafat, apakah mereka akan kekal?

﴿ ٣٥ ﴾ كُلُّ نَفْسٍ خَاطِئَةٌ وَتَجْعَلُ لِنَفْسٍ مَا يَشَاءُ وَلَئِن تَرَجَعُوا إِلَىٰ أُولَٰئِكَ فَوَيْلٌ لِّلنَّاسِ بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ

35. Kullu nafsin żā'iqatul-maut(i), wa nablūkum bisy-syarri wal-khairi fitnah(tan), wa ilainā turja'un(a).

Setiap yang bernyawa akan merasakan kematian. Kami menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Kepada Kamilah kamu akan dikembalikan.

﴿ ٣٦ ﴾ وَإِذَا رَأَوْا آيَاتِ الْخَيْرِ كَفَرُوا لَنْ يَتَّخِذُوا لَكَ هُزُوًا لَهَذَا الَّذِي يَحْكُرُ إِلَهُكُمْ
وَهُمْ بِحُكْرِ الرَّحْمَنِ هُمْ كَافِرُونَ

36. Wa iżā ra'ākal-lazīna kafarū iy yattakhizūnaka illā huzuwā(n), ahāzal-laẓī yaẓkuru ālihatakum, wa hum biẓikrir-raḥmāni hum kāfirūn(a).

Apabila orang-orang yang kufur itu melihat engkau (Nabi Muhammad), mereka hanya menjadikan engkau bahan ejekan. (Mereka mengatakan,) “Inikah orang yang mencela tuhan-tuhanmu?” Padahal, mereka orang yang ingkar mengingat (Allah) Yang Maha Pengasih.

﴿ ٣٧ ﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ سَأَلَ رَبُّكُمْ إِلَهًا فَلَا تَسْتَعْجِلُونَ

37. Khuliqal-insānu min ‘ajal(in), sa'urīkum āyātī falā tasta‘jilūn(i).

Manusia diciptakan (bersifat) tergesa-gesa. Kelak Aku akan memperlihatkan kepadamu (azab yang menjadi) tanda-tanda (kekuasaan)- Ku. Maka, janganlah kamu meminta Aku menyegerakannya.

﴿ ٣٨ ﴾ وَيَقُولُونَ مَتَى هَذَا الْوَعْدُ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

38. Wa yaqūlūna matā hāzal-wa‘du in kuntum ṣādiqīn(a).

Mereka berkata, “Kapankah janji ini (akan datang), jika kamu orang yang benar?”

﴿ ٣٩ ﴾ لَوْ يَعْلَمُ الْخَيْدُ كَفَرُوا حِينَ لَا يَكُفُّونَ عَنْ وُجُوهِهِمُ النَّارَ وَلَا عَنْ ظُهُورِهِمْ وَلَا

هُمْ يَنْصُرُونَ

39. Lau ya'lamul-lazīna kafarū hīna lā yakuffūna 'aw wujūhihimun nāra wa lā 'an zuhūrihim wa lā hum yunṣarūn(a).

Seandainya orang-orang yang kufur itu mengetahui saat mereka tidak mampu mengelakkan api neraka dari wajah dan punggung mereka dan saat mereka tidak mendapat pertolongan, (tentulah mereka tidak meminta agar azab itu disegerakan).

﴿ ٤٠ ﴾ بَلْ تَأْتِيهِمْ بَغْةٌ فَتَبْهَتُهُمْ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ رَحَاً وَلَا هُمْ يَنْظُرُونَ

40. Bal ta'tīhim bagtatan fa tabhatuhum falā yastaṭī'ūna raddahā wa lā hum yunṣarūn(a).

Sebenarnya (hari Kiamat) itu akan datang kepada mereka secara tiba-tiba, lalu menjadikan mereka panik. Maka, mereka tidak sanggup menolaknya dan tidak pula diberi penangguhan (waktu).

﴿ ٤١ ﴾ وَلَقَدْ اسْتَهْزَأَ بِرُسُلٍ مِّنْ قَبْلِكَ فَهَاقَ بِالْخَيْدِ سَخِرُوا مِنْهُمْ مَا كَانُوا بِهِ

يَسْتَهْزِئُونَ

41. Wa laqadistuhzi'a birusulim min qablika fa hāqa bil-lazīna sakhirū minhum mā kānū bihī yastahzi'ūn(a).

Sungguh, rasul-rasul sebelum engkau (Nabi Muhammad) telah diperolok-olokkan, lalu (karena itu) turunlah kepada orang-orang yang mencemooh mereka (rasul-rasul) apa (azab) yang selalu mereka perolok-olokkan.

﴿ ٤٢ ﴾ قُلْ مَنْ يَكْلَأُكُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ مِنَ الرَّحْمَنِ بَلْ هُمْ عَنْ ذِكْرِ رَبِّهِمْ مُعْرِضُونَ

42. Qul may yakla'ukum bil-laili wan-nahāri minar-raḥmān(i), bal hum 'an žikrihim mu'riḍūn(a).

Katakanlah, “Siapakah yang akan menjaga kamu pada waktu malam dan siang dari (siksaan) Allah Yang Maha Pengasih?” Bahkan, mereka berpaling dari mengingat Tuhan mereka.

﴿ ٤٣ ﴾ لَمْ لَهُمُ اللَّهِ تَمَنَعُهُمْ مِنْ حُونِنَا لَا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَ أَنْفُسِهِمْ وَلَا هُمْ مِنَّا يُصْحَبُونَ

43. Am lahum ālihatun tamna'uhum min dūninā, lā yastaṭi'ūna našra anfusihi wa lā hum minnā yuṣḥabūn(a).

Ataukah mereka mempunyai tuhan-tuhan selain Kami yang dapat memelihara mereka (dari azab Kami)? (Tuhan-tuhan mereka itu) tidak sanggup menolong diri mereka sendiri dan tidak (pula) dilindungi dari (azab) Kami.

﴿ ٤٤ ﴾ بَلْ مَتَّعْنَا هَؤُلَاءِ ءِوَالِبَاءَهُمْ حَتَّى طَالَ عَلَيْهِمُ الْعُمُرُ أَفَلَا يَرَوْنَ لَنَا نَاتِي الْأَرْضَ نَنْقُصُهَا مِنْ أَطْرَافِهَا أَفَهُمُ الْغَالِبُونَ

44. Bal matta'nā hā'ulā'i wa ābā'ahum ḥattā ṭāla 'alaihimul-'umur(u), afalā yarauna annā na'til-arḍa nanquṣuhā min aṭrāfiḥā, afahumul-gālibūn(a).

Sebenarnya Kami telah memberi mereka dan nenek moyang mereka kenikmatan (hidup di dunia) hingga panjang usia mereka. Maka, tidakkah mereka melihat bahwa Kami mendatangi negeri (yang berada di bawah kekuasaan orang kafir), lalu Kami kurangi luasnya dari ujung-ujungnya? Merekakah yang menang?

﴿٤٥﴾ قُلْ إِنَّمَا أُنْذِرُكُم بِالْوَحْيِ وَلَا يَسْمَعُ الصُّمُّ الدُّعَاءَ إِذَا مَا يُنْذَرُونَ

45. Qul innamā unẓirukum bil-wahy(i), wa lā yasma‘uṣ-ṣummud-du‘ā'a iżā mā yunẓarūn(a).

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya aku hanya memperingatkanmu dengan wahyu.” Akan tetapi, orang-orang tuli (musyrik) tidak mendengarkan seruan bila mereka diberi peringatan.

﴿٤٦﴾ وَلَيْدٌ مِّسَّتَهُمْ نَفْدَةٌ مِنْ عَذَابِ رَبِّكَ لَيَقُولُنَّ يُوَيْلَنَا إِنَّا كُنَّا ظَالِمِينَ

46. Wa la'im massathum nafḥatum min ‘azābi rabbika layaqūlunna yā wailanā innā kunnā ḡālimīn(a).

Jika mereka ditimpa sedikit saja azab Tuhanmu, pastilah mereka berkata, “Celakalah kami! Sesungguhnya kami adalah orang yang selalu menzalimi (diri sendiri).”

﴿٤٧﴾ وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَمَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَى بِنَا حَاسِبِينَ

47. Wa naḍa‘ul-mawāzīnal-qisṭa liyaumil-qiyāmati falā tuẓlamu nafsun syai‘ā(n), wa in kāna miṣqāla ḡabbatim min khardalin atainā bihā, wa kafā binā ḡāsibīn(a).

Kami akan meletakkan timbangan (amal) yang tepat pada hari Kiamat, sehingga tidak seorang pun dirugikan walaupun sedikit. Sekalipun (amal itu) hanya seberat biji sawi, pasti Kami mendatangkannya. Cukuplah Kami sebagai pembuat perhitungan.

﴿ ٤٨ ﴾ وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَىٰ وَهَارُونَ الْفُرْقَانَ وَضِيَاءً وَذِكْرًا لِّلْمُتَّقِينَ

48. Wa laqad ātainā mūsā wa hārūnal-furqāna wa ḍiyā'aw wa ḡikral lil-muttaqīn(a).

Sungguh, Kami telah menganugerahkan kepada Musa dan Harun Al-Furqan (Kitab Taurat), sinar (kehidupan), dan peringatan bagi orang-orang yang bertakwa.

﴿ ٤٩ ﴾ الْخِذِّ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِالْغَيْبِ وَهُمْ مِّنَ السَّاعَةِ مُشْفِقُونَ

49. Allāzīna yakhsyauna rabbahum bil-gaibi wa hum minas-sā'ati musyfiqūn(a).

(Yaitu) orang-orang yang takut (azab) Tuhannya, sekalipun mereka tidak melihat-Nya, dan mereka merasa takut akan (tibanya) hari Kiamat.

﴿ ٥٠ ﴾ وَهَٰذَا ذِكْرٌ مُّبْرَكٌ أَنزَلْنَاهُ ۚ أَفَأَنْتُمْ لَهُ مُنْكَرُونَ

50. Wa hāzā ḡikrum mubārakun anzalnāh(u), afa antum lahū munkirūn(a).

Ini (Al-Qur'an) adalah peringatan yang diberkahi yang telah Kami turunkan. Maka, apakah kamu menjadi pengingkar terhadapnya?

﴿ ٥١ ﴾ وَلَقَدْ آتَيْنَا إِبْرَاهِيمَ رُشْدَهُ مِن قَبْلُ وَكُنَّا بِهِ عَالِمِينَ

51. Wa laqad ātainā ibrahīma rusydahū min qablu wa kunnā bihī 'ālimīn(a).

Sungguh, Kami benar-benar telah menganugerahkan kepada Ibrahim petunjuk sebelum (Musa dan Harun) dan

Kami telah mengetahui dirinya.

﴿٥٢﴾ اِذْ قَالَ لِابْنِهِ وَقَوْمِهِ مَا هَذِهِ التَّمَاثِيلُ الَّتِي اَنْتُمْ لَهَا عَاكِفُونَ

52. Iz qāla li'abīhi wa qaumihī mā hāzihit-tamāsīlul-latī antum lahā 'ākifūn(a).

(Ingatlah) ketika dia (Ibrahim) berkata kepada bapaknya dan kaumnya, “Patung-patung apakah ini yang kamu tekun menyembahnya?”

﴿٥٣﴾ قَالُوا وَبِحَنَاءٍ اَبَا عَنَا لَهَا عُبْحِدَیْ

53. Qālū wajadnā ābā'anā lahā 'ābidīn(a).

Mereka menjawab, “Kami mendapati nenek moyang kami menjadi para penyembahnya”

﴿٥٤﴾ قَالَ لَقَدْ كُنْتُمْ اَنْتُمْ وَاٰبَا وُكُم فِی ضَلٰلٍ مُّبِیْنٍ

54. Qāla laqad kuntum antum wa ābā'ukum fī ḍalālim mubīn(in).

Dia (Ibrahim) berkata, “Sungguh, kamu dan nenek moyang kamu berada dalam kesesatan yang nyata.”

﴿٥٥﴾ قَالُوا لَیْسَتْ بِالْحَقِّ اَلَمْ اَنْتَ مِنَ اللّٰعِبِیْنَ

55. Qālū aji'tanā bil-ḥaqqi am anta minal-lā'ibīn(a).

Mereka berkata, “Apakah engkau datang kepada kami membawa kebenaran atau engkau (hanya) bermain-main?”

﴿ ٥٦ ﴾ قَالَ بَارَبُّكُمْ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ الْخَيْ فَطَرَهُنَّ وَأَنَا عَلَىٰ خَلْقِكُمْ مِنزِلٍ

الشَّاهِدِينَ

56. Qāla bar rabbukum rabbus-samāwāti wal-arḍil-laẓī faṭarahunn(a), wa ana ‘alā żālikum minasy-syāhidīn(a).

Dia (Ibrahim) menjawab, “Sebenarnya, Tuhan kamu adalah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakannya dan aku adalah salah satu saksi atas itu.”

﴿ ٥٧ ﴾ وَتَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُمْ بَعْدَ الَّذِي تَوَلَّوْا مُحْبِرِينَ

57. Wa tallāhi la'akīdanna aṣnāmakum ba'da an tuwallū mudbirīn(a).

(Nabi Ibrahim berkata dalam hatinya,) “Demi Allah, sungguh, aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu setelah kamu pergi meninggalkannya.”

﴿ ٥٨ ﴾ فَجَعَلَهُمْ جُحَاثًا إِلَّا كَبِيرًا لَهُمْ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ

58. Fa ja'alahum jużāẓan illā kabīral lahum la'allahum ilaihi yarji'ūn(a).

Dia (Ibrahim) lalu menjadikan mereka (berhala-berhala itu) hancur berkeping-keping, kecuali (satu patung) yang terbesar milik mereka agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya.

﴿ ٥٩ ﴾ قَالُوا مَن فَعَلَ هَٰذَا بِآلِهَتِنَا إِنَّهُ لَمِنَ الظَّالِمِينَ

59. Qālū man fa'ala hāzā bi'ālihatinā innahū laminaz-ẓālimīn(a).

Mereka berkata, “Siapakah yang melakukan (perbuatan) ini terhadap tuhan-tuhan kami? Sesungguhnya dia termasuk orang-orang zalim.”

﴿٦٠﴾ قَالُوا سَمِعْنَا فَتًى يَذْكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ

60. Qālū sami'nā fatay yaẓkuruhum yuqālu lahū ibrahīm(u).

Mereka (para penyembah berhala yang lain) berkata, “Kami mendengar seorang pemuda yang mencela mereka (berhala-berhala). Dia dipanggil dengan nama Ibrahim.”

﴿٦١﴾ قَالُوا فَاتُّوا بِهِ عَلَىٰ عِزِّ النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَشْهَدُونَ

61. Qālū fa'tū bihī 'alā a'yunin-nāsi la'allahum yasyhadūn(a).

Mereka berkata, “(Kalau demikian,) bawalah dia dengan diperlihatkan kepada orang banyak agar mereka menyaksikan(-nya).”

﴿٦٢﴾ قَالُوا عَآئِنَّكَ فَعَلْتَ هَٰذَا بِاللَّهِتَاتِ يَا إِبْرَاهِيمُ

62. Qālū a'anta fa'alta hāzā bi'ālihatinā yā ibrahīm(u).

Mereka bertanya, “Apakah engkau yang melakukan (perbuatan) ini terhadap tuhan-tuhan kami, wahai Ibrahim?”

﴿٦٣﴾ قَالَا يَا فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا فَاسْأَلُوهُمْ إِنْ كَانُوا يَنْطِقُونَ

63. Qāla bal fa‘alahū kabīruhum hāzā fas'alūhum in kānū yanṭiqūn(a).

Dia (Ibrahim) menjawab, “Sebenarnya (patung) besar ini yang melakukannya. Tanyakanlah kepada mereka (patung-patung lainnya) jika mereka dapat berbicara.”

﴿٦٤﴾ فَارْجِعُوا إِلَى أَنْفُسِهِمْ فَقَالُوا لَكُمْ لَنْتُمْ الظَّالِمُونَ

64. Fa raja‘ū ilā anfusihim fa qālū innakum antumuz-ẓālimūn(a).

Maka, mereka kembali kepada diri mereka sendiri (mulai sadar) lalu berkata (kepada sesama mereka), “Sesungguhnya kamulah yang menzalimi (diri sendiri).”

﴿٦٥﴾ ثُمَّ نَكِسُوا عَلَى رُءُوسِهِمْ لَقَدْ عَلِمْتُمْ مَا هَؤُلَاءِ يَنْطِقُونَ

65. Šumma nukisū ‘alā ru‘ūsihim, laqad ‘alimta mā hā'ulā'i yanṭiqūn(a).

Kemudian mereka menundukkan kepala (lalu berkata), “Engkau (Ibrahim) pasti tahu bahwa (berhala-berhala) itu tidak dapat berbicara.”

﴿٦٦﴾ قَالَا لَفَتَعْبَحُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكُمْ شَيْئًا وَلَا يَضُرُّكُمْ

66. Qāla afata‘budūna min dūnillāhi mā lā yanfa‘ukum syai'aw wa lā yaḍurrukum.

Dia (Ibrahim) berkata, “Mengapa kamu menyembah sesuatu selain Allah yang tidak dapat memberi manfaat

sedikit pun dan tidak (pula) mendatangkan mudarat kepada kamu?

﴿٦٧﴾ اَفْ لَكُمْ وَلِمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللّٰهِ اَفَلَا تَعْقِلُونَ

67. Uffil lakum wa limā ta‘budūna min dūnillāh(i), afalā ta‘qilūn(a).

Celakalah kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah! Apakah kamu tidak mengerti?”

﴿٦٨﴾ قَالُوا جَرِّقُوهُ وَانصُرُوا آلِهَتَكُمْ لَئِنْ كُنْتُمْ فَاعِلِينَ

68. Qālū ḥarriqūhu wanṣurū ālihatakum in kuntum fā‘ilīn(a).

Mereka berkata, “Bakarlah dia (Ibrahim) dan bantulah tuhan-tuhan kamu jika kamu benar-benar hendak berbuat.”

﴿٦٩﴾ قُلْنَا يَا نَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ

69. Qulnā yā nāru kūnī bardaw wa salāman ‘alā ibrahīm(a).

Kami (Allah) berfirman, “Wahai api, jadilah dingin dan keselamatan bagi Ibrahim!”

﴿٧٠﴾ وَارَادُوا بِهِ كَيْدًا فَجَعَلْنَاهُمُ الْخُسْرَىٰ

70. Wa arādū bihī kaidan fa ja‘alnāhumul-akhsarīn(a).

Mereka hendak berbuat jahat terhadap Ibrahim, tetapi Kami menjadikan mereka itu orang-orang yang paling rugi.

71. Wa najjaināhu wa lūṭan ilal-ardīl-latī bāraknā fihā lil-‘ālamīn(a).

Kami menyelamatkanannya (Ibrahim) dan Lut ke tanah (Syam) yang telah Kami berkahi untuk seluruh alam.

﴿٧٢﴾ وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ نَافِلَةً ۚ وَكُلًّا جَعَلْنَا صَالِحِينَ

72. Wa wahabnā lahū ishāqa wa ya‘qūba nāfilah(tan), wa kullān ja‘alnā ṣālihīn(a).

Kami juga menganugerahkan kepadanya (Ibrahim) Ishaq (anak) dan sebagai tambahan (Kami anugerahkan pula) Ya‘qub (cucu). Masing-masing Kami jadikan orang yang saleh.

﴿٧٣﴾ وَجَعَلْنَاهُمْ لِيَمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عَابِدِينَ

73. Wa ja‘alnāhum a'immatay yahdūna bi'amrinā wa auḥainā ilaihim fi'la-khairāti wa iqāmaṣ-ṣalāti wa itā'az-zakāh(ti), wa kānū lanā ‘ābidīn(a).

Kami menjadikan mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk atas perintah Kami dan Kami mewahyukan kepada mereka (perintah) berbuat kebaikan, menegakkan salat, dan menunaikan zakat, serta hanya kepada Kami mereka menyembah.

﴿ ٧٤ ﴾ وَلُوطًا إِنَّا أَنجَيْنَاهُ وَأَصْحَابَهُ مِنَ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ تَعْمَلُ الْفَحْشَاءَ بَيْنَهُمْ أَنَّهُمْ

كَانُوا قَوْمًا سَوَاءً فُتِنُوا

74. Wa lūṭan ātaināhu ḥumkaw wa ‘ilmaw wa najjaināhu minal-qaryatil-latī kānat ta‘malul-khabā’iṣ(a), innahum kānū qauma sau'in fāsiqīn(a).

Kepada Lut, Kami menganugerahkan hikmah serta ilmu dan Kami menyelamatkannya dari (azab yang telah menimpa penduduk) negeri (Sodom) yang melakukan perbuatan keji. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat lagi fasik.

﴿ ٧٥ ﴾ وَأَدْخَلْنَاهُ فِي رَحْمَتِنَا إِنَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ

75. Wa adkhalnāhu fī raḥmatinā, innahū minas-ṣāliḥīn(a).

Kami memasukkannya ke dalam rahmat Kami. Sesungguhnya dia termasuk golongan orang-orang yang saleh.

﴿ ٧٦ ﴾ وَنُوحًا إِذْ نَاقَىٰ مِنْ قَبْلُ فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَنَجَّيْنَاهُ وَأَهْلَهُ مِنَ الْكَرْدِ الْعَظِيمِ

76. Wa nūḥan iz nādā min qablu fastajabnā lahū fa najjaināhu wa ahlahū minal-karbil-‘aẓīm(i).

(Ingatlah) Nuh ketika dia berdoa sebelum itu. Kami memperkenankan (doa)-nya dan Kami menyelamatkannya bersama pengikutnya dari bencana yang besar.

﴿٧٧﴾ وَنَصَرْنَاهُ مِنَ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَبُوا بِالْآيَاتِ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمَ سُوءٍ فَآفَرَقْنَاهُمْ
لِجَمْعَيْنَ

77. Wa naṣarnāhu minal-qaumil-lażīna kaẓẓabū bi'āyātinā, innahum kānū qauma sau'in fa agraqnāhum ajma'in(a).

Kami menolongnya dari orang-orang yang telah mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat, maka Kami tenggelamkan mereka semuanya.

﴿٧٨﴾ وَحَاوِ دَ وَسُلَيْمَانَ إِذْ يَحْكُمَانِ فِي الْحَرْثِ إِذْ نَفَشَتْ فِيهِ غَنَمُ الْقَوْمِ وَكُنَّا
لِحُكْمِهِمْ شَاهِدِينَ

78. Wa dāwūda wa sulaimāna iż yaḥkumāni fil-ḥarṣi iż nafasyat fihi ganamul-qaum(i), wa kunnā liḥukmihim syāhidīn(a).

(Ingatlah) Daud dan Sulaiman ketika mereka memberikan keputusan mengenai ladang yang dirusak pada malam hari oleh kambing-kambing milik kaumnya. Kami menyaksikan keputusan (yang diberikan) oleh mereka itu.⁴⁹¹⁾

Catatan Kaki:

⁴⁹¹⁾ Dalam peristiwa itu, Nabi Daud a.s. memberi putusan bahwa kambing-kambing itu harus diberikan kepada pemilik ladang sebagai ganti kerusakan ladangnya.

﴿٧٩﴾ فَفَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ وَكُلًّا آتَيْنَاهُمْ حُكْمًا وَعِلْمًا وَسَخَرْنَا مَعَ حَاوِ دَ الْجِبَالِ
يُؤَسِّبْنَ وَالطَّيْرَ وَكُنَّا فَاعِلِينَ

79. Fa fahhamnāhā sulaimān(a), wa kullān ātainā ḥukmaw wa ‘ilmā(n), wa sakhkharnā ma‘a dāwūd-al-jibāla yusabbiḥna waṭ-ṭair(a), wa kunnā fā‘ilīn(a).

Lalu, Kami memberi pemahaman kepada Sulaiman (tentang keputusan yang lebih tepat).⁴⁹²⁾ Kepada masing-masing (Daud dan Sulaiman) Kami memberi hikmah dan ilmu. Kami menundukkan gunung-gunung dan burung-burung untuk bertasbih bersama Daud. Kamilah yang melakukannya.

Catatan Kaki:

492) Berbeda dari putusan Nabi Daud a.s., Nabi Sulaiman a.s. memutuskan agar kambing-kambing itu diserahkan sementara kepada pemilik tanaman untuk diambil manfaatnya. Pemilik kambing diharuskan mengganti tanaman itu dengan tanaman yang baru. Apabila tanaman yang baru telah dapat diambil hasilnya, pemilik kambing itu boleh mengambil kambingnya kembali. Putusan Nabi Sulaiman a.s. inilah yang lebih tepat.

﴿ ٨٠ ﴾ وَعَلَّمْنَاهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَّكُمْ لَتُخَصِّنَكُم مِّنْ بَأْسِكُمْ فَهَآ أَنتُمْ شَاكِرُونَ

80. Wa ‘allamnāhu ṣan‘ata labūsil lakum lituḥṣinakum mim ba'sikum, fahal antum syākirūn(a).

Kami mengajarkan pula kepada Daud cara membuat baju besi untukmu guna melindungimu dari serangan musuhmu (dalam peperangan). Maka, apakah kamu bersyukur (kepada Allah)?

﴿ ٨١ ﴾ وَلِسُلَيْمَانَ الرِّيحَ عَاصِفَةً تَجْرِي بِأَمْرِهِ إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا وَكُنَّا بِكُلِّ شَيْءٍ عَالِمِينَ

81. Wa lisulaimānar-rīḥa ‘aṣifatan tajrī bi'amrihī ilal-arḍil-latī bāraknā fihā, wa kunnā bikullī syai'in ‘ālimīn(a).

(Kami menundukkan) pula untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berembus dengan perintahnya ke negeri yang Kami beri berkah padanya. Kami Maha Mengetahui segala sesuatu.

﴿ ٨٢ ﴾ وَمِنَ الشَّيْطَانِ مَذْ يَغْوُونَ لَهُ وَيَعْمَلُونَ عَمَلًا حُوزَ خَلْقٍ وَكُنَّا لَهُمْ

حَافِظِينَ

82. Wa minasy-syayātina may yagūṣūna lahū wa ya‘malūna ‘amalan dūna ḡalik(a), wa kunnā lahum ḡafizīn(a).

(Kami tundukkan pula kepada Sulaiman) segolongan setan yang menyelam (ke dalam laut) untuknya dan mengerjakan pekerjaan selain itu. Kamilah yang memelihara mereka itu.

﴿ ٨٣ ﴾ وَيُؤَيِّدُ إِذْ نَاحَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ

83. Wa ayyūba iz nādā rabbahū annī massaniyaḡ-ḡurru wa anta arḡamur-rāḡimīn(a).

(Ingatlah) Ayyub ketika dia berdoa kepada Tuhannya, “(Ya Tuhanku,) sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit, padahal Engkau Tuhan Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang.”

﴿ ٨٤ ﴾ فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَكَشَفْنَا مَا بِهِ مِنْ ضُرٍّ وَلَأْتَيْنَاهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ

رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَخَزَرُوا لِلْغَبِيْنِ

84. Fastajabnā lahū fa kasyafnā mā bihī min ḡurriw wa ātaināhu ahlahū wa miṡlahum ma‘ahum raḡmatam min ‘indinā wa ḡikrā lil-‘ābidīn(a).

Maka, Kami mengabulkan (doa)-nya, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya, Kami mengembalikan keluarganya kepadanya, dan (Kami melipatgandakan jumlah mereka) sebagai suatu rahmat dari Kami dan pengingat bagi semua yang menyembah (Kami).

85. Wa ismā'īla wa idrīsa wa ḏal-kifl(i), kullum minaş-ṣābirīn(a).

(Ingatlah pula) Ismail, Idris, dan Zulkifli. Mereka semua termasuk orang-orang sabar.

86. Wa adkhalnāhum fī raḥmatinā, innahum minaş-ṣāliḥīn(a).

Kami memasukkan mereka ke dalam rahmat Kami. Sesungguhnya mereka termasuk orang-orang saleh.

87. Wa ḏan-nūni iż ḏahaba mugāḏiban fa ḏanna allan naqdira 'alaihi fa nādā fiṣ-ṣulūmāti allā ilāha illā anta subḥānaka innī kuntu minaż-ṣālimīn(a).

(Ingatlah pula) Zun Nun (Yunus) ketika dia pergi dalam keadaan marah, lalu dia menyangka bahwa Kami tidak akan menyulitkannya. Maka, dia berdoa dalam kegelapan yang berlapis-lapis,⁴⁹³) “Tidak ada tuhan selain Engkau. Maha Suci Engkau. Sesungguhnya aku termasuk orang-orang zalim.”

Catatan Kaki:

⁴⁹³) Maksudnya adalah kegelapan perut ikan, kegelapan laut yang dalam, dan kegelapan malam hari.

88. Fastajabnā lahū wa najjaināhu minal-gamm(i), wa kaẓālika nunjil-mu'minīn(a).

Kami lalu mengabulkan (doa)-nya dan Kami menyelamatkannya dari keduakaan. Demikianlah Kami menyelamatkan orang-orang mukmin.

89. Wa zakariyyā iż nādā rabbahū rabbi lā taẓarnī fardaw wa anta khairul-wāriṣīn(a).

(Ingatlah) Zakaria ketika dia berdoa kepada Tuhannya, “Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan aku hidup seorang diri (tanpa keturunan), sedang Engkau adalah sebaik-baik waris.494)

Catatan Kaki:

494) Sekiranya Allah Swt. tidak mengabulkan doanya, yakni memberi keturunan, Nabi Zakaria a.s. akan berserah diri kepada Allah Swt. karena Allah Swt. adalah waris yang terbaik.

90. Fastajabnā lah(ū), wa wahabnā lahū yaḥyā wa aṣlahnā lahū zaujah(ū), innahum kānū yusāri'ūna fil-khairāti wa yad'ūnanā ragabaw wa rahabā(n), wa kānū lanā khāsyi'in(a).

Maka, Kami mengabulkan (doa)-nya, menganugerahkan Yahya kepadanya, dan menjadikan istrinya (dapat mengandung). Sesungguhnya mereka selalu bersegera dalam (mengerjakan) kebaikan dan berdoa kepada Kami

dengan penuh harap dan cemas. Mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada Kami.

﴿ ٩١ ﴾ وَالَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهَا مِنْ رُوحِنَا وَجَعَلْنَاهَا وَابْنَهَا آيَةً لِلْعَالَمِينَ

91. Wal-latī aḥṣanat farjahā fa nafakhnā fihā mir rūḥinā wa ja'alnāhā wabnahā āyatal lil-'ālamīn(a).

(Ingatlah pula Maryam) yang memelihara kehormatannya, lalu Kami meniupkan (roh) dari Kami ke dalam (tubuh)-nya. Kami menjadikan dia dan anaknya sebagai tanda (kebesaran Kami) bagi seluruh alam.

﴿ ٩٢ ﴾ لَٰ هَٰذِهِ لَكُمْ لِمَّةٌ وَّأُحَدَةٌ وَآنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ

92. Inna hāzihī ummatukum ummataw wāḥidah(tan), wa ana rabbukum fa'budūn(

Sesungguhnya ini (agama tauhid) adalah agamamu, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu. Maka, sembahlah Aku.

﴿ ٩٣ ﴾ وَتَقَطَّعُوا أَمْرَهُمْ بَيْنَهُمْ كُلُّ لِلَّيْنَا رَاجِعُونَ

93. Wa taqaṭṭa'ū amrahum bainahum, kullun ilainā rāji'ūn(a).

Akan tetapi, mereka terpecah-belah dalam urusan (agama) di antara mereka. Masing-masing (golongan itu) akan kembali kepada Kami.

﴿ ٩٤ ﴾ فَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَا كُفْرَانَ لِسَعِيدِهِ وَإِنَّا لَهُ كَاتِبُونَ

94. Famay ya'mal minas-ṣāliḥāti wa huwa mu'minun falā kufrāna lisa'yih(ī), wa innā lahū kātibūn(a).

Siapa yang mengerjakan kebajikan dan dia beriman, maka usahanya tidak akan diingkari (disia-siakan).

Sesungguhnya Kamilah yang mencatat untuknya.

﴿ ٩٥ ﴾ وَجَرَامٌ عَلَىٰ قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا أَنَّهُمْ لَا يَرْجِعُونَ

95. Wa ḥarāmun 'alā qaryatin ahlaknāhā, innahum lā yarji'ūn(a).

Mustahil bagi (penduduk) suatu negeri yang telah Kami binasakan akan kembali (ke dunia),⁴⁹⁵

Catatan Kaki:

495) Menurut sebagian mufasir, ayat ini juga bisa diartikan dengan, 'Mustahil bagi (penduduk) suatu negeri yang telah Kami binasakan bahwa mereka tidak akan kembali (kepada Kami di akhirat untuk dihisab)'.

﴿ ٩٦ ﴾ حَتَّىٰ لَخَا فُتِحَتْ يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ وَهُمْ مِنْ كُلِّ حَدَبٍ يَنْسِلُونَ

96. Ḥattā izā futiḥat ya'jūju wa ma'jūju wa hum min kulli ḥadabiy yansilūn(a)

hingga apabila (tembok) Ya'juj dan Ma'juj dibuka dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi.

﴿ ٩٧ ﴾ وَقَتَرَدَ الْوَعْدُ الْحَقُّ فَلَاخًا هِيَ شَاخِصَةٌ أَبْصَارُ الْخَيْدِ كَفَرُوا يُوَيْلُنَا قَدْ كُنَّا فِي

غَفْلَةٍ مِّنْ هَٰذَا بَلْ كُنَّا ظَالِمِينَ

97. Waqtarabal-wa'dul-ḥaqqu fa iżā hiya syākhiṣatun abṣārul-lażīna kafarū, yā wailanā qad kunnā fī gaflatim min hāzā bal kunnā ḡālimīn(a).

(Apabila) janji yang benar (yakni hari Kiamat) telah makin dekat, tiba-tiba mata orang-orang yang kufur terbelalak. (Mereka berkata,) “Alangkah celakanya kami! Kami benar-benar lengah tentang ini, bahkan kami adalah orang-orang zalim.”

﴿ ٩٨ ﴾ لَنَكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ حَصْبُ جَهَنَّمَ لَنتُمْ لَهَا وَارِدُونَ

98. Innakum wa mā ta'budūna min dūnillāhi ḥaṣabu jahannam(a), antum lahā wāridūn(a).

Sesungguhnya kamu (orang kafir) dan apa yang kamu sembah selain Allah adalah bahan bakar (neraka) Jahanam. Kamu (pasti) masuk ke dalamnya.

﴿ ٩٩ ﴾ لَوْ كَاذِبُونَ ۚ وَاللَّهُ مَا وَرَحُومًا ۚ وَكَأُفٍ فِيهَا لِلْحُودِ

99. Lau kāna hā'ulā'i ālihatam mā waradūhā, wa kullun fihā khālidūn(a).

Seandainya (berhala-berhala) itu tuhan, tentu mereka tidak akan memasukinya (neraka). Semuanya akan kekal di dalamnya.

﴿ ١٠٠ ﴾ لَهُمْ فِيهَا ذَٰفِرٌ وَهُمْ فِيهَا لَا يَسْمَعُونَ

100. Lahum fihā zafīruw wa hum fihā lā yasma‘ūn(a).

Mereka merintih dan menjerit di dalamnya (neraka) dan mereka di dalamnya tidak dapat mendengar (apa pun).

﴿ ١٠١ ﴾ لََّا الْخَيْذَ سَبَقَتْ لَهُمْ مِّنَ الْحُسْنَىٰ أُولَٰئِكَ عَنْهَا مُبْعَدُونَ

101. Innal-lažīna sabaqat lahum minnal-ḥusnā, ulā'ika ‘anhā mub‘adūn(a).

Sesungguhnya orang-orang yang telah ada (ketetapan) yang baik untuk mereka dari Kami, mereka akan dijauhkan (dari neraka).

﴿ ١٠٢ ﴾ لَا يَسْمَعُونَ حَسِيسَهَا وَهُمْ فِي مَا اشْتَهَتْ أَنْفُسُهُمْ جَالِدُونَ

102. Lā yasma‘ūna ḥasīсах, wa hum fīmasytahat anfusuhum khālidūn(a).

Mereka tidak mendengar bunyi desis (api neraka) dan mereka kekal dalam (menikmati) semua yang mereka inginkan.

﴿ ١٠٣ ﴾ لَا يَحْزَنُهُمُ الْفَزَعُ الْأَكْبَرُ وَتَتَلَقَّيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ هَٰذَا يَوْمُكُمْ الَّذِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ

103. Lā yaḥzunuhumul-faza‘ul-akbaru wa tatalaqqāhumul-malā'ikah(tu), hāzā yaumukumul-lažī kuntum tū‘adūn(a).

Kejutan yang dahsyat (hari Kiamat) tidak membuat mereka sedih dan para malaikat akan menyambut mereka

(dengan ucapan), “Inilah harimu yang telah dijanjikan kepadamu.”

﴿ ١٠٤ ﴾ يَوْمَ نَطْوِي السَّمَاءَ كَطَيِّ السِّجِّ لِلْكُتُبِ كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُعِيدُهُ
وَعَمَّا عَلَيْنَا لَنَا كُنَّا فَعَلِينَ

104. Yauma naṭwis-samā'a kaṭayyis-sijilli lil-kutib(i), kamā bada'nā awwala khalqin nu'īduh(ū), wa'dan 'alainā, innā kunnā fā'ilīn(a).

(Ingatlah) hari ketika Kami menggulung langit seperti (halnya) gulungan lembaran-lembaran catatan. Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya lagi. (Itu adalah) janji yang pasti Kami tepati. Sesungguhnya Kami akan melaksanakannya.

﴿ ١٠٥ ﴾ وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ

105. Wa laqad katabnā fiz-zabūri mim ba'diẓ-ẓikri annal-arḍa yariṣuhā 'ibādiyaṣ-ṣāliḥūn(a).

Sungguh, Kami telah menuliskan di dalam Zabur⁴⁹⁶) setelah (tertulis) di dalam aẓ-ẓikr (Lauhulmahfuz) bahwa bumi ini akan diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang saleh.

Catatan Kaki:

⁴⁹⁶) Sebagian mufasir menyatakan bahwa Zabur adalah kitab yang diturunkan kepada Nabi Daud a.s., sedangkan aẓ-ẓikr adalah kitab Taurat. Menurut yang lain, Zabur adalah kitab-kitab yang diturunkan Allah Swt. kepada nabi-nabi setelah ditulis di Lauhulmahfuz.

﴿ ١٠٦ ﴾ لَئِنْ فِي هَذَا لَبَلَاغٌ لِقَوْمٍ غَابِحِينَ

106. Inna fī hāzā labalāgal liqaumin ‘ābidīn(a).

Sesungguhnya di dalam (Al-Qur’an) ini benar-benar terdapat pesan (yang jelas) bagi kaum penyembah (Allah).

﴿ ١٠٧ ﴾ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

107. Wa mā arsalnāka illā raḥmatal lil-‘ālamīn(a).

Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam.

﴿ ١٠٨ ﴾ قُلْ إِنَّمَا يُوجِىِّى إِلِىَّ إِنَّمَا لِلَّهِ وَاحِدٌ فَهَآ أَنتُمْ مُسْلِمُونَ

108. Qul innamā yūḥā ilayya annamā ilāhukum ilāhuw wāḥid(un), fahal antum muslimūn(a).

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya yang diwahyukan kepadaku hanyalah (ketetapan) bahwa Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Maka, apakah kamu telah berserah diri (kepada-Nya)?”

﴿ ١٠٩ ﴾ فَإِذْ تَوَلَّوْا فَقُلْ لَّخَنَّاكُمْ عَلَىٰ سَوَآءٍ ۖ وَإِلَآ لَحَرِيٍّ لَّغَرِيْبٍ لَّمْ بَعِيْدٌ مَّا تُوْعَدُونَ

109. Fa in tawallau fa qul āzantukum ‘alā sawā’(in), wa in adrī aqarībun am ba‘īdum mā tū‘adūn(a).

Maka, jika mereka berpaling, katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku telah menyampaikan kepadamu (seluruh ajaran sehingga kita mempunyai pengetahuan) yang sama. Aku tidak mengetahui apakah yang diancamkan kepadamu itu sudah dekat atau masih jauh.”

﴿ ١١٠ ﴾ إِنَّهُ يَعْلَمُ الْجَهْرَ مِنَ الْقَوْلِ وَيَعْلَمُ مَا تَكْتُمُونَ

110. Innahū ya‘lamul-jahra minal-qauli wa ya‘lamu mā taktumūn(a).

Sesungguhnya Dia mengetahui perkataan (yang kamu ucapkan) dengan terang-terangan dan mengetahui (pula) apa yang kamu rahasiakan.

﴿ ١١١ ﴾ وَإِنْ أَحْرَيْتَ لَعَلَّهُ فِتْنَةً لَّكُمْ وَمَتَّاعٌ إِلَىٰ حِينٍ

111. Wa in adri la‘allahū fitnatul lakum wa matā‘un ilā hīn(in).

Aku tidak mengetahui (bahwa) boleh jadi hal itu (penundaan azab) merupakan cobaan dan kesenangan bagimu sampai waktu yang ditentukan.

﴿ ١١٢ ﴾ قَالِ رَبِّ اجْعَلْ بِالْحَقِّ وَرَبُّنَا الرَّحْمَنُ الْمُسْتَعَاذُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ

112. Qāla rabbiḥkum bil-ḥaqq(i), wa rabbunar-raḥmānul-musta‘ānu ‘alā mā taṣifūn(a).

Dia (Nabi Muhammad) berkata, “Ya Tuhanku, berilah keputusan dengan adil. Tuhan kami adalah Tuhan Yang Maha Pengasih (dan) yang dimintai segala pertolongan atas semua yang kamu katakan.”